

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia dengan berbagai fakta biologis, psikologis sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban Negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Salah satu diagnosa keperawatan yang sering terjadi dalam permasalahan orang dengan gangguan jiwa yaitu perilaku kekerasan (Ernawati *et al.*, 2020)

Permasalahan utama yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa adalah perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan didefinisikan sebagai suatu keadaan hilangnya kendali perilaku seseorang yang diarahkan pada diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Perilaku kekerasan pada diri sendiri dapat berbentuk melukai diri kita sendiri untuk bunuh diri atau membiarkan diri kita terlantar. Perilaku kekerasan pada orang bisa juga dikatakan tindakan agresif yang ditujukan untuk melukai atau membunuh orang lain. Perilaku kekerasan pada lingkungan dapat berupa perilaku merusak lingkungan, melempar kaca, genting, dan semua yang ada di lingkungan (Ernawati *et al.*, 2020)

Menurut Data WHO (*World health organization*, 2022) jumlah penderita gangguan jiwa di dunia di perkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun sekitar 450 juta jiwa. 24 juta orang diantaranya mengalami skizofrenia. Penderita gangguan jiwa di Indonesia tercatat meningkat. Peningkatan ini terungkap dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang mengalami orang dengan gangguan jiwa (OGDJ) di Indonesia. Terdapat data pasien dengan skizofrenia sebanyak 50 juta jiwa diperkirakan 45% merupakan penderita perilaku kekerasan. Sedangkan pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi skizofrenia mencapai 15% dari populasi penduduk Indonesia terdeteksi mengalami skizofrenia sekitar 220 juta jiwa dan atau sebesar 1,8 per 1000 dan penduduk terdapat 60% yang terdiri dari pasien perilaku kekerasan (RISKESDAS, 2018)

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan KEMENKES (2019) di urutan pertama provinsi Bali 11,1% dan nomor dua di susul oleh provinsi DI Yogyakarta 10,4% NTB 9,6% provinsi Sumatera Barat 9,1% Provinsi Sulawesi Selatan 8,8% Provinsi Aceh 8,7%, provinsi Jawa Tengah 8,7% Provinsi Sulawesi Tengah 8,2% Provinsi Sumatera Selatan 8% Provinsi Kalimantan Barat 7,9% sedangkan provinsi Sumatera Utara berada pada posisi ke 21 dengan prevalensi 6,3%.

Angka prevalensi gangguan jiwa menurut Dinas Kesehatan Sumatera Utara (DINKES SUMUT, 2019) terdapat sebanyak 20.388 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat yang berisiko mendapatkan perilaku yang salah di SUMUT. September 2019, banyak yang mengalami pemasungan sekitar 428 orang. Dari jumlah yang dipasung ini, sebanyak 353 orang sudah mendapatkan pelayanan dan 40 orang sudah dipulangkan. Selain itu, jumlah ODGJ yang sudah berobat ke Puskesmas ada sebanyak 4.139 orang (*Yanti et al., 2020*)

Menurut penelitian (*Musleha et al., 2022*) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil mengontrol emosi sebelum diberikan terapi spiritual pada subyek I yaitu 42,8% dan pada subyek II 14,2%. Hasil persentase perilaku kekerasan pada subyek I setelah diberikan terapi yaitu 35,7% dan pada subyek II 7,1%. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah diberikan Penerapan terapi spiritual terjadi penurunan perilaku kekerasan pada ke dua subyek, sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi spiritual terhadap penurunan emosi pada pasien perilaku kekerasan setelah melakukan terapi spiritual selama 4 kali berturut-turut.

Penelitian yang dilakukan Ernawati, dkk (2020) menyebutkan terapi spiritual terbukti efektif terhadap kemampuan pasien untuk mengontrol perilaku kekerasan, dimana terdapat perubahan yang signifikan karena ada penurunan dari tanda dan gejala yang muncul saat sebelum dilakukan terapi spiritual dan setelah dilakukan terapi spiritual.

Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian adalah terapi spiritual. Terapi ini berfokus pada pengembangan aspek spiritual dalam individu sebagai cara untuk mengontrol emosi pada pasien dengan perilaku

kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam praktik spiritual cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik dan lebih mampu mengelola emosinya (Hulu *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof, Dr. Muhammad Ildrem Medan. Data yang didapatkan total pasien gangguan jiwa rawat inap dari bulan januari sampai bulan desember tahun 2024 sejumlah 1242 jiwa. Dari hasil wawancara yang dilakukan di ruang sorik merapi pasien dengan perilaku kekerasan sebanyak 1,69% (21) pasien, dan dengan masalah spritual sebanyak 1,21% (15) pasien. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Penerapan Terapi Spritual untuk mengontrol emosi pada Pasien dengan Perilaku Kekerasan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa efektifkah penerapan terapi spiritual Saat Teduh dalam mengontrol emosi pada pasien dengan Resiko perilaku kekerasan”?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pemberian terapi spritual dalam mengontrol emosi pada pasien dengan perilaku kekerasan

2. Tujuan Khusus

- a) Menggambarkan karakteristik pasien dengan resiko perilaku kekerasan umur, jenis kelamin, pekerjaan, Pendidikan di RSJ. Prof, Dr. M. Ildrem Medan
- b) Menggambarkan kemampuan pasien dalam mengontrol emosi sebelum di lakukan terapi spritual pada pasien dengan resiko Perilaku Kekerasan di RSJ. Prof, Dr. M. Ildrem Medan
- c) Menggambarkan kemampuan Pasien dalam mengontrol emosi setelah di lakukan terapi spritual pada pasien dengan resiko Perilaku Kekerasan di RSJ. Prof, Dr. M. Ildrem Medan
- d) Membandingkan kemampuan pasien dalam mengontrol emosi sebelum dan sesudah di lakukan terapi spritual dalam mengontrol emosi di RSJ. Prof, Dr. M. Ildrem Medan

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus memuat uraian tentang implikasi temuan studi kasus yang bersifat praktis terutama bagi:

1. Bagi Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti, terutama tentang penerapan terapi spiritual untuk mengontrol emosi pada Pasien dengan resiko perilaku kekerasan

2. Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini di harapkan dapat menambahkan keuntungan bagi RSJ Prof.Dr M Ildrem Medan untuk menambah petunjuk tentang penerapan terapi spiritual untuk mengontrol emosi pada pasien dengan resiko perilaku kekerasan

3. Bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Hasil studi kasus ini di harapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar prodi D-III keperawatan kemenkes poltekkes medan

